




Sesalkan Orang Dewasa Jadi Pelaku



MENGAPA HARUS TERJADI LAGI?

- Prihatin kekerasan antarsuporter masih terjadi hingga jatuh korban jiwa lagi.
- Sesalkan orang dewasa ikut jadi pelaku pengoyakan. Seharusnya bisa menjadi teladan yang lebih muda.
- Diharapkan ada inisiatif dan kesadaran dari kedua kelompok suporter untuk memiliki rasa *win win solution*.
- Pemkot Jogja dan Pemkab Sleman diminta menjadi fasilitator pertemuan, agar kedua kelompok suporter aku din ke depan tidak terjadi kekerasan lagi.

HB X Minta Pemkot dan Pemkab Fasilitas Pertemuan Suporter

JOGJA, Radar Jogja - Gubernur DIJ Hamengku Buwono (HB) X prihatin dan menyayangkan unsur kekerasan kembali terjadi dari oknum suporter bola di DIJ. Terlebih,

tersangka penganiayaan tak hanya berasal dari anak di bawah umur. Orang dewasa turut di dalamnya. Sejatinya dapat menjadi teladan orang yang lebih muda.

HB X pun menyesalkan atas peristiwa yang berujung pada hilangnya nyawa seorang suporter PSS Sleman, Aditya Eka Putranda, 18. Apalagi ada unsur perencanaan untuk mencelakai korban.

↳ Baca Sesalkan... Hal 11

Kenapa harus kekerasan, kalau itu memang ada kesengajaan, bukan spontan. Kita prihatin, kenapa kekerasan yang diutamakan dalam arti fisik sampai meninggal, kenapa begitu."



GOVERNUR DIJ - HB X
WINDA ATKA RA PRAGAT JOGA

Sesalkan Orang Dewasa Jadi Pelaku

Sambungan dari hal 1

"Kenapa harus kekerasan, kalau itu memang ada kesengajaan,

bukan spontan. Kita prihatin, kenapa kekerasan yang diutamakan dalam arti fisik sampai meninggal, kenapa begitu," katanya

saat ditemui di Kompleks Kepatihan, Jogja, kemarin (30/8). Terlebih, raja Keraton Jogja ini heran pelaku penganiayaan

juga dilakukan oleh orang dewasa yang sudah di atas usia 30 tahun. Ini diartikan, sebagai orang dewasa pelaku diharuskan

dapat menjadi teladan bagi kelompok yang lebih muda untuk tidak melakukan kekerasan. "Ini kan tidak muda lagi, karena ada (pelaku) yang umur 40 tahun. Mestinya mereka ini justru yang memberikan perlindungan, bukan malah melakukan perbuatan hal yang sama. Mengapa demikian pendek cara berpikir dan perasaannya. Sangat menyedihkan," ujarnya.

Gubernur tak menampik upaya untuk mengantisipasi fenomena kekerasan oknum suporter itu akan sulit jika memang tidak tumbuh dari kesadaran secara pribadi masing-masing. Sebab, dari motifnya saja sudah disusun, direncanakan dan secara sengaja untuk melakukan kekerasan fisik.

"Jadi ya susah, kita kan bisanya hanya berharap. Kalau manusianya sendiri memang beringsas, ya memang susah. Pertimbangan (suporter) itu harus mengalahkan lawan dengan segala cara. Kita kan bisanya cuma mengingatkan saja," tandas HB X.

Meski ayah lima puteri itu berulang kali menyatakan bersedia turun tangan untuk mendamaikan kelompok suporter yang bertikai jika tak bisa diselesaikan di tingkat bawah, diharapkan inisiatif dan kesadaran datang dari kedua pihak kelompok suporter. Kedua belah pihak dinilai perlu memiliki rasa *win win solution*.

Selanjutnya bisa diupayakan melakukan pertemuan yang bisa difasilitasi oleh Pemkot Jogja

maupun Pemkab Sleman. "Tidak ada menang kalah, tapi bagaimana perasaan mereka ini merasa aman dap nyaman. Kalau datang merasa lebih unggul, tidak bisa berarti mengalahkan yang lain. Kesadaran itu harus tumbuh dulu. Jadi sportivitas itu yang perlu dididik bukan hanya pemain, tapi juga suporternya," pesannya.

Kemungkinan pembekuan organisasi suporter itu pun tidak serta merta dilakukan untuk upaya menekan kekerasan. Sebab, dimungkinkan berdirinya organisasi itu tidak berbadan hukum. Maka, kesadaran tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun harus dikedepankan para suporter. "Tapi bagi saya, kesadaran kita," tambah HB X. (wia/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005